

PENGARUH DRAMA TRADISIONAL SEBAGAI MOTIVASI PELIHARA DIRI KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA ANAK

Sukini^{✉1}, Yodong², Sariyem³

ABSTRAK

Angka karies di kalangan anak-anak usia sekolah dasar masih tinggi. Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, jumlah penduduk usia 10-14 tahun dengan masalah gigi adalah sebesar 25,2%. Diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan terpadu dari semua pihak untuk meningkatkan kesehatan gigi mulut pada usia anak-anak, di antaranya dengan menumbuhkan suatu motivasielihara diri. Penelitian ini bertujuan untuk membangkitkan motivasi pada anak dengan pendekatan seni budaya yang berbasis kearifan lokal, yaitu seni drama tradisional.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi masalah pada kasus motivasielihara diri secara subyektif. Faktor motivasi ini akan dikaji dengan menggunakan kuesioner Ya-Tidak. Jawaban Ya diberikan nilai 5 dan jawaban Tidak diberi nilai 0. Untuk pertanyaan negatif, diberi nilai 0 pada jawaban Ya dan diberi nilai 5 pada jawaban Tidak. Populasi adalah 72 anak kelas 3, 4, dan 5.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi sesudah diberikan perlakuan dengan drama tradisional terjadi perubahan yang signifikan dengan rata-rata 85,69. Keadaan ini jauh lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan motivasi sebelum diberikan perlakuan dengan rata-rata sebesar 48,47. Pemberian intervensi drama tradisional bisa dijadikan salah satu alternatif media penyuluhan pelaksanaan pendidikan kesehatan karena berdasarkan hasil penelitian di atas bisa meningkatkan perubahan motivasi.

Kata kunci : Drama tradisional, motivasielihara diri

ABSTRACT

The caries rate among primary school-aged children is still high. Based on Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar / Base Health Research) in 2013, children with ages from 10-14 years old with dental and mouth health problems reach 25,2%. It takes a genuine and concerted effort from all parties to promote oral hygiene at the age of the children, such as by growing a self-maintained motivation. This study aims to generate a motivation in children with cultural arts approach based on local wisdom, the art of traditional drama.

This research is descriptive, which is a research method that was conducted with the aim to create a picture or description of the problem in the case of motivation self-care subjectively. This motivational factor will be assessed using the "Yes-No" questionnaire. For positive questions, each "Yes" answer will be given a "5" score and the "No" answer will be given "0" score. The opposite, for negative questions, each "Yes" answer will be given a "0" score and the "No" answer will be given a "5" score. The population is 72 children grade 3,4, and 5.

The result of the research showed that the motivation after being treated with traditional drama was a significant change with an average of 85.69. The number is much higher when compared with the motivation before treatment is given with an average of 48.47. Traditional drama intervention can be used as an alternative media for health education implementation because based on the results of the above research can improve the motivation change.

Keywords : Traditional drama, motivation self-preservation

^{1,2,3)} Dosen Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Semarang

✉ : sukiyaki6707@yahoo.com

PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menyehatkan warga negaranya agar terhindar dari berbagai penyakit termasuk di antaranya penyakit gigi dan mulut. Karena setiap hal yang menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan pada masyarakat Indonesia akan menimbulkan kerugian ekonomi yang besar bagi negara, dan setiap upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat juga berarti investasi bagi pembangunan negara (UU Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009).

Karies gigi adalah penyakit yang merupakan salah satu penyebab kehilangan gigi yang paling sering terjadi pada usia muda dan usia dewasa. Karies merupakan penyakit infeksi pada gigi, yang tidak dirawat dapat bertambah buruk sehingga akan menimbulkan rasa sakit dan berpotensi menyebabkan kehilangan gigi (Maulana dkk, 2014). Dalam hal ini pengertian ini, karies merupakan penyakit infeksi pada gigi, yang tidak dirawat dapat bertambah buruk sehingga akan menimbulkan rasa sakit dan berpotensi menyebabkan kehilangan gigi (Nila, 2010).

Angka karies di kalangan anak-anak usia sekolah dasar masih tinggi. Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, jumlah penduduk usia 10-14 tahun dengan masalah gigi adalah sebesar 25,2%. Diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan terpadu dari semua pihak untuk meningkatkan kesehatan gigi mulut pada usia anak-anak, di antaranya dengan menumbuhkan suatu motivasielihara diri. Guna memotivasi anak anak bisa dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan pendekatan seni budaya yang berbasis kearifan lokal, misalnya seni drama tradisional.

Proses pembelajaran atau transfer pengetahuan melalui drama tradisional kepada anak-anak bisa dilakukan untuk semua bidang, termasuk di antaranya pesan-pesan atau pendidikan tentang kesehatan.

Drama tradisional bisa dimanfaatkan sebagai sarana promosi kesehatan. Pesan-

pesan kesehatan yang dikemas dalam sebuah pementasan dengan jalan cerita yang menarik, didukung dekorasi dan musik yang bagus, diharapkan akan memberikan efek lebih mendalam pada penonton dan juga pemainnya. Anak-anak yang berada dalam masa tumbuh di mana rasa ingin tahunya sangat luas dan sesuatu yang menarik perhatiannya akan memberikan dampak yang mendalam, biasanya lebih mudah menerima pesan yang diterima dan terkesan lebih lama sehingga bisa diandalkan sebagai motivasi yang kuat terhadap perubahan perilaku yang bersifat mengikat, yaitu sebagai bagian dari gaya hidup bersih sehat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasielihara diri kebersihan gigi dan mulut pada anak setelah menonton drama tradisional yang ceritanya berisi tentang pendidikan kesehatan gigi dan mulut, dan mengetahui kearifan lokal yang dapat membangkitkan motivasi anak terhadap pesan kesehatan tentang gigi dan mulut. Mengetahui apresiasi anak-anak terhadap seni budaya lokal berbentuk drama tradisional yang mampu menggugah minat sehingga menumbuhkan motivasi perubahan perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang merupakan metode penelitian untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang motivasielihara diri secara subyektif dengan rancangan deskriptif berbentuk *Cross Sectional* di mana pengukuran dilakukan pada saat bersamaan. Faktor motivasi ini akan dikaji dengan menggunakan kuesioner Ya-Tidak. Jawaban Ya diberikan nilai 5 dan jawaban tidak diberi nilai 0. Untuk pertanyaan negatif diberi nilai 0 pada jawaban Ya dan diberi nilai 5 pada jawaban tidak. Praktik perilaku sampel penelitian tentang motivasielihara diri dikategorikan dalam Skala Likert menjadi :

1. Motivasi baik (75 – 100)
2. Motivasi cukup (35 – 70)
3. Motivasi kurang (0 – 30)

Pengumpulan data didapatkan melalui kuesioner berisi 20 pertanyaan kepada kelompok kontrol setelah pelatihan drama yang bertemakan kesehatan gigi dan mulut. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah kelas 3,4, dan 5 yang sebagian bersekolah di SD dan MI berjumlah 72 anak yang merupakan *total sampling*.

Hasil data menggunakan skala ordinal maka pada penelitian ini menggunakan analisis data dengan statistik non parametris untuk menganalisis data sampel untuk menguji hipotesis asosiatif. Data yang diperoleh dari pengumpulan kuesioner dianalisa secara analitik deskriptif kuantitatif. Untuk menggambarkan hasil kegiatan akan disajikan dalam bentuk grafik. Guna menentukan prioritas masalah dengan menggunakan hasil dalam bentuk tabel yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil berupa angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran secara deskriptif motivasielihara diri ada anak adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Hasil Jawaban Keadaan Motivasi pada Kelompok Kontrol sebelum iberikan Perlakuan

| Keadaan Motivasi | Sebelum | | Setelah | |
|------------------|---------|------|---------|------|
| | F | % | F | % |
| Motivasi Rendah | 8 | 22,2 | 1 | 2,8 |
| Motivasi Sedang | 26 | 72,2 | 18 | 50,0 |
| Motivasi Tinggi | 2 | 5,6 | 17 | 47,2 |
| Total | 36 | 100 | 36 | 100 |

Pada Tabel 1 bisa dilihat bahwa terdapat perubahan skor yang cukup signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan berupa pementasan drama tradisional. Sebelum pementasan drama pada kelompok intervensi sebagaian besar responden pada tingkat motivasi kategori sedang 30 orang (83 %). Untuk

tingkat motivasi kategori tinggi tidak diketemukan (0%).

Distribusi hasil jawaban keadaan motivasi kelompok intervensi sesudah diberikan perlakuan semua responden pada tingkat motivasi kategori tinggi 36 orang (100%). Untuk tingkat motivasi kategori rendah dan sedang tidak diketemukan (0%).

Distribusi hasil jawaban keadaan motivasi pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan sebagian besar responden pada tingkat motivasi kategori sedang 26 orang (72,2%), menyusul kemudian tingkat motivasi kategori rendah 8 orang (22,2%), dan paling kecil adalah motivasi kategori tinggi 2 orang (5,6%).

Distribusi hasil jawaban keadaan motivasi pada kelompok kontrol sesudah diberikan perlakuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada tingkat motivasi kategori sedang 18 orang (50,0%), menyusul kemudian tingkat motivasi kategori tinggi 17 orang (47,2%), dan paling kecil adalah motivasi kategori rendah 1 orang (2,8 %).

Tabel 2. Ditribusi Selisih Skor Rata-Rata Skor Hasil Jawaban Responden

| Kelompok Responden | Tes | | Rata-rata Selisih |
|--------------------|---------------------|-------|-------------------|
| | Pre | Post | |
| | Kelompok Intervensi | 48,47 | 85,69 |
| Kelompok Kontrol | 47,77 | 67,22 | 19,30 |

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kedua kelompok menunjukkan bahwa keadaan motivasi post test lebih besar dibandingkan pre test. Pada kelompok yang diberikan intervensi nilai rata-rata selisihnya lebih besar 37,5 dibanding pada kelompok kontrol 19,30.

Tabel 3. Ditribusi Hasil Uji Statistik pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi.

| Variabel yang diuji | Hasil | Interprestasi |
|---|-------|---------------|
| Motivasi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok diberikan intervensi | 0,00 | Ada perbedaan |
| Motivasi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok kontrol | 0,00 | Ada perbedaan |
| Motivasi antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol | 0,00 | Ada perbedaan |

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji statistik dengan *Mann-Whitney* dengan $\alpha = 0,05$ untuk melihat perbedaan tingkat motivasi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi didapatkan $p\ value = 0,00$, karena $p\ value < 0,05$, maka dapat diinterpretasikan terdapat perbedaan yang bermakna tingkat motivasi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi.

Untuk melihat perbedaan tingkat motivasi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok kontrol didapatkan $p\ value = 0,00$, karena $p\ value < 0,05$, maka dapat diinterpretasikan terdapat perbedaan yang bermakna tingkat motivasi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok kontrol.

Untuk melihat perbedaan tingkat motivasi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dilakukan uji beda terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dengan *Saphiro Wilk*, hasil uji menunjukkan $p\ value = 0,01$ data terdistribusi tidak normal. Sehingga pelaksanaan uji beda dilakukan menggunakan *Wilcoxon*, hasil uji didapatkan $p\ value = 0,00$, terdapat perbedaan bermakna tingkat motivasi pada kelompok yang diberikan intervensi dibandingkan kelompok kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan motivasi sesudah diberikan perlakuan dengan drama tradisional terjadi perubahan yang signifikan dengan rata-rata 85,69. Keadaan ini jauh mengalami kenaikan yang signifikan jika dibandingkan dengan keadaan motivasi sebelum diberikan perlakuan dengan rata-rata sebesar 48,47. Adanya perubahan kenaikan tersebut menunjukkan bahwa peran pemberian intervensi dengan menggunakan drama tradisional terbukti bisa memberikan perubahan tingkat motivasi pada responden. Adanya perubahan ini menunjukkan bahwa dengan melihat pertunjukan drama tradisional menjadikan seseorang tergerak motivasinya untuk melakukanelihara diri, sehingga peran drama tradisional di sini menjadikan motivasi ekstrinsik dari orang

yang melihatnya sehingga dia tergerak melakukan sesuatu.

Hal ini sebagaimana batasan motivasi yang disampaikan oleh Weiner (1990) yang dikutip Elliot et al. (2000), bahwa motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Adanya kondisi yang menunjukkan bahwa dengan adanya pemberian intervensi berupa drama tradisional dibandingkan dengan kelompok kontrol didukung adanya hasil uji statistik dengan *Wilcoxon* dengan $p\ value = 0,00$, yang diinterpretasikan terdapat perbedaan signifikan tingkat motivasi pada diri seseorang yang diberikan intervensi dibanding dengan kelompok kontrol. Hasil penelitian juga dikuatkan adanya nilai selisih rata-rata yang lebih besar pada kelompok intervensi 37,50, sedangkan kelompok kontrol hanya sebesar 19,30.

Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya perubahan tingkat motivasi yang signifikan pada kelompok intervensi diperkuat dengan adanya hasil yang relatif lebih besar dibanding pada kelompok kontrol. Sehingga adanya intervensi dengan memberikan drama tradisional merupakan motivasi eksternal dari seseorang yang untuk kemudian bisa menjadikan keadaan motivasi tersebut menjadi motivasi internal dalam hal dorongan untukelihara diri.

Kondisi ini seperti yang disampaikan oleh Uno (2007) motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya : hasrat dan minat; dorongan dan kebutuhan; harapan dan cita-cita; penghargaan dan penghormatan. Teori lain yang sama juga disampaikan oleh ekstrinsik (Elliot et al., 2000; Sue Howard, 1999), motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri – intrinsik dan dari lingkungan. Motivasi intrinsik bermakna sebagai keinginan dari diri sendiri untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar.

Adanya drama tradisional merupakan rangsangan yang sifatnya dari luar yang

untuk kemudian rangsangan tersebut akan menjadikan respon pada diri anak yang selanjutnya menjadikan atau menghasilkan konsekuensi tindak lanjut berupa rangsangan baru untuk timbul motivasi intrinsik dalam pelihara diri, hal ini sebagaimana teori yang disampaikan oleh B.F. Skinner, yang menjelaskan bahwa rangsangan yang didapat akan mengakibatkan atau memotivasi timbulnya respon dari seseorang yang selanjutnya akan menghasilkan suatu konsekuensi yang akan berpengaruh pada tindakan selanjutnya. Konsekuensi yang terjadi secara berkesinambungan akan menjadi suatu rangsangan yang perlu untuk direspon kembali dan menghasilkan konsekuensi lagi. Demikian seterusnya sehingga motivasi mereka akan tetap terjaga untuk menghasilkan hal-hal yang positif.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dapat membangkitkan motivasi anak terhadap pesan kesehatan tentang gigi dan mulut dengan hasil penelitian pada kelompok intervensi rata-rata selisihnya lebih besar 37,5 dibanding kelompok kontrol 19,30.
2. Adanya apresiasi anak-anak terhadap seni budaya lokal berbentuk drama tradisional yang mampu menggugah minat sehingga menumbuhkan motivasi perubahan perilaku.
3. Motivasi sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan dengan menggunakan media drama tradisional menunjukkan hasil penelitian sebelum perlakuan rata-rata tingkat motivasi 48,47, sedangkan sesudah perlakuan biasa menjadikan perubahan signifikan menjadi 85,69.

SARAN

1. Bagi para pelaksana pendidikan kesehatan, pemberian intervensi drama

tradisional bisa dijadikan salah satu alternatif media penyuluhan pelaksanaan pendidikan kesehatan karena berdasarkan hasil penelitian di atas bisa meningkatkan perubahan motivasi.

2. Bagi pemerintah untuk bisa membantu mengembangkan dan mempertahankan seni budaya tradisional dan perlu dikembangkan pemanfaatannya salah satunya untuk meningkatkan motivasi terhadap anak.
3. Perlu lebih ditingkatkan penggunaan budaya sebagai kearifan lokal dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga anak-anak lebih mengenal kekayaan budaya dan mengapresiasinya sebagai salah satu upaya pembentukan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, Elliot. 2000. *Jigsaw Classroom*. <http://www.jigsaw.org/index.html>, taken on August 2011.
- Arifin, Z. 2010. 'Membangun Pendidikan Berkarakter'. derizzain@yahoo.co.id. Diunduh pada 11 Januari 2016.
- Azwar, S. 1997. *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Hukum UII.
- Buchory, M, 2007, *Character Bulding Pendidikan Indonesia* <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0607/26/opini/2836169.htm> diunduh 11 Januari 2016.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Harymawan, RMA. 1993. (Cet. II) *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hastuti, S dan Andriyani, A. 2010. *Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi pada Anak di SD Negeri 2 Sambi Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali*. GASTER, Vol. 7, No. 2 Agustus (624 - 632) 624.
- Kalsum. 2016. *Kearifan Lokal dalam Wawacan Sulanjana: Tradisi Menghormati Padi pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat Indonesia*. Sosiohumanika-Minda Masagi Journals, mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika/article/view/405/403. Diakses 21-11-2016.
- Kementerian Kesehatan RI, *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*.
- Lina N, dan Nila SD. *Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, dan Prilaku Ibu Terhadap Status Kerusakan Gigi*. Dentika Dental Journal 2010; 15(1): 37-41.
- Maulana E.G.S, Adhani R, dan Heriyani F. 2016. *Faktor yang Mempengaruhi Kehilangan Gigi pada Usia 35-44 Tahun di Kecamatan Juai Kabupaten Balangan Tahun 2014*. Dentino Jurnal Kedokteran Gigi Vol I. No 1. Maret.
- Mueller, J.D. 1996. *Mengukur Sikap Sosial. Pegangan untuk Peneliti dan Praktisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murni,Wati. 2013. *Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal*, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sartini. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat*. Jurnal Filsafat.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- Uno, H.B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukuran Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkarnain, A.Ag., & Febriamansyah, R. 2008. *Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pelestarian Sumber Daya Pesisir*. Jurnal Agribisnis Kerakyatan. <https://www.esqbs.ac.id/journal/index.php/I-STATEMENT/article/view/22>.